

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Siswa**

**Rina Juliana**

Universita Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [rinajuliana@uinjambi.ac.id](mailto:rinajuliana@uinjambi.ac.id)

**Dedi Yuisman**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [dediyuisman@gmail.com](mailto:dediyuisman@gmail.com)

### **Abstract**

Student learning results are significantly impacted by the learning tactics that teachers select. For students, learning strategies that are merely meant to finish the course topic have less significance. Learning strategies for problem-solving are one tactic that educators might employ. A non-routine problem with an unknown solution is referred to as a problem requiring a problem solving technique. Determining the association between problem-solving learning methodologies and student learning results in the jurisprudence field at MAN 1 Padangsidempuan is the urgent goal of this research. With reference to the previously mentioned study setting, one of the goals that researchers hope to accomplish is enabling teachers to offer innovative approaches to teaching, such as problem-solving learning methodologies. To accomplish this, the study makes use of a quantitative strategy and a correlational study design. methodologies for gathering data via surveys and documents. The reliability test employed the Croanbach alpha formula, whereas the validity test used the Pearson product moment correlation formula. The inferential descriptive method—which makes use of both simple and multiple correlation was applied to the data analysis. The variables X1 and Y contribute 75,69% of the variance in the association between the problem solving learning approach variable and student learning outcomes, with other variables accounting for the remaining 24,31%. The magnitude of this relationship is 0.870. Based on the described research approach, the researcher discovered a substantial association between student learning results and the teacher's use of problem-solving learning methodologies. This is a result of students' ability to recognize, consider, look into, question, and ultimately come up with solutions for issues presented by jurisprudence instructors.

**Keywords:** Problem Solving Strategies, Learning Outcomes

## Abstrak

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah strategi pemecahan masalah, yang melibatkan menyelesaikan masalah yang tidak biasa dan yang siswa tidak tahu cara menyelesaikannya. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa di MAN 1 Padangsidimpuan dalam bidang fikih berkorelasi dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah. Mengacu pada konteks penelitian di atas, keuntungan yang diharapkan oleh peneliti adalah guru akan memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah secara inovatif dalam proses pembelajaran mereka. Tujuan penelitian dicapai melalui penerapan pendekatan kuantitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Metode pengambilan data melalui angket dan arahan Untuk menguji validitas, rumus digunakan korelasi pearson product moment, sedangkan rumus alpha croanbach digunakan untuk uji reliabilitas. Ada korelasi sederhana dan korelasi ganda yang digunakan untuk menganalisis data. Jumlah hubungan variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah dengan hasil belajar siswa adalah 0,870, dengan kontribusi variabel X1 dengan Y 75,69%, dan variabel tambahan 24,31%. Menurut rancangan penelitian, peneliti menemukan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada strategi pembelajaran pemecahan masalah yang diterapkan guru. Ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi untuk masalah yang ditimbulkan oleh guru mereka di bidang studi fikih.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Pemecahan Masalah, Hasil Belajar

### A. Pendahuluan

Keterampilan pemecahan masalah adalah salah satu kompetensi utama yang diperlukan di abad ke-21. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang efektif sangat penting. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan ini sangat relevan.

Salah satu sifat profesional adalah teliti. Selain itu, al-Qur'an menuntut bahwa orang bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan tidak asal-asalan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Yusuf : 54-55 di mana ayat tersebut secara tersirat menjelaskan karakteristik profesional, yang berkaitan dengan salah satu persyaratan kompetensi seorang pendidik. Ketika seseorang

melakukan tugas, mereka harus memiliki kompetensi.<sup>1</sup> Menurut Ahli tafsir Nabi Yusuf memiliki kemampuan menulis dan berhitung. Ayat tersebut menjadi tolak ukur agar seseorang memiliki kompetensi dalam sesuai kebutuhan pekerjaannya.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, ayat itu secara tidak langsung menekankan pentingnya profesionalisme dengan menyatakan bahwa Yusuf memutuskan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan terbaiknya. karena jika tidak, ia khawatir bahwa ia tidak akan melakukan tugasnya dengan baik. Al-Qur'an menunjukkan kualitas yang harus dimiliki seorang muslim, khususnya seorang guru. Kompetensi bukan hanya kumpulan data, tetapi juga pemahaman, sikap, dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari<sup>3</sup>.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang bisa dijadikan landasan untuk kompetensi profesional, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah tersebut. Namun, nilai-nilai yang terkait dengan profesionalisme seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan tanggung jawab banyak ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an. Pada QS. Al-Baqarah (2:286): Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selanjutnya QS. Al-Anfal (8:27): Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga amanah dan tidak mengkhianatinya. Pada QS. An-Nisa' (4:58): Ayat ini berbicara tentang pentingnya menunaikan amanat kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil. Selanjutnya QS. At-Taubah (9:105): Ayat ini mendorong kita untuk bekerja dengan sungguh-sungguh karena Allah akan melihat pekerjaan kita. Ayat-ayat tersebut menunjukkan pentingnya prinsip-prinsip yang mendasari kompetensi profesional dalam Islam, seperti amanah, kejujuran,

---

<sup>1</sup> NILA MARDIAH, "Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan Dalam Perspektif Islam," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2016): 223–35, <http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/maqdis/article/view/47>.

<sup>2</sup> Ahmadi MAskuri, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional" 5, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.01-14>.

<sup>3</sup> Ahmad Hulaimi and Khairuddin, "Model Pembelajaran Problem Based Introduction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar ( Pendekatan Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah )," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 6, no. 2 (2021): 46–58.

tanggung jawab, kerja keras, dan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi.

Peran guru dalam proses pendidikan sangat signifikan karena mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan mendukung perkembangan siswa. Guru yang diperlukan di sini adalah mereka yang memiliki berbagai kompetensi profesional. Contoh kompetensi profesional adalah penggunaan berbagai strategi dan sumber belajar. Sebagai seorang guru, kompetensi profesional dalam menggunakan strategi pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan menyeluruh. Kondisi guru yang seperti ini akan berpengaruh terhadap kinerjanya pada proses pembelajaran dan ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya salah satu indikator keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran ditandai dengan didapatkannya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar dapat diketahui dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku pada siswa.<sup>4</sup>

Proses interaksi seseorang dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya dikenal sebagai hasil belajar. Perubahan itu dicapai melalui upaya, bukan karena usia, tetap relatif lama, dan merupakan hasil dari pengalaman. Selain itu, perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses pembelajaran ditunjukkan sebagai hasil belajar. Siswa memiliki kemampuan yang dihasilkan dari kombinasi ketiga hal tersebut. Kesanggupan siswa untuk menyelesaikan tugas dapat menunjukkan kompetensi mereka.

Pilihan guru untuk strategi pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu dasar pemilihan strategi adalah kemampuan strategi untuk membangun

---

<sup>4</sup> Ahmad Ahmad, "Hubungan Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 1 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 44–58, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.60>.

kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis.<sup>5</sup> Hasil belajar merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan yang efektif seharusnya menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar sangat dibutuhkan.<sup>6</sup>

Strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Strategi pemecahan masalah adalah serangkaian langkah atau metode yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.<sup>7</sup> Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, meningkatkan kreativitas, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kompleks dalam kehidupan nyata. Dengan menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah, diharapkan siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.

Thorndike melihat belajar sebagai mencoba menyelesaikan masalah.<sup>8</sup> Strategi pembelajaran pemecahan masalah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan dan melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah

---

<sup>5</sup> Latifah Hanum, "Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 36–54, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.5>.

<sup>6</sup> I Nyoman Murdiana, "Pembelajaran Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika," *Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2015): 1–11.

<sup>7</sup> Ni Putu Dewi Prayanti, I Wayan Sadra, and I Gusti Putu Sudiarta, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Masalah Matematika Terbuka Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas Vii SMP Sapta Andika Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 3 (2014): 1–10.

<sup>8</sup> Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

dalam bidang studi fikih. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui latihan. Dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah ini, siswa menjadi lebih terampil, dan dapat berpikir kreatif dan kritis. Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dapat membantu siswa menggambarkan hubungan antara berapa konsep menjadi jelas dan bermakna. Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi masalah dengan percaya diri dan kreativitas. Penting untuk mengadaptasi strategi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas serta memfasilitasi lingkungan di mana eksplorasi dan pembelajaran aktif didorong

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam melalui eksplorasi dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Namun, masih diperlukan lebih banyak bukti empiris untuk memperkuat temuan ini dan melihat bagaimana strategi ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

Hasil ulangan harian di kelas X-XII MAN 1 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai rata-rata di kelas X dan XI adalah 75, sedangkan di kelas XII adalah 72, dan jumlah siswa yang tidak tuntas cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa dengan nilai rata-rata mencapai KKM sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas cukup tinggi, terjadi perbedaan yang signifikan.

Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan ini perlu ditangani karena ada perbedaan antara hasil belajar yang dicapai di MAN 1 Padangsidimpuan dengan hasil belajar yang dicapai melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah. Dengan strategi pemecahan masalah yang baik dan guru yang mendorong siswa untuk menggunakan sumber belajar mereka dengan baik, hasil belajar siswa seharusnya lebih baik. Namun, banyak hasil belajar siswa belum tuntas.

## B. Metodologi Penelitian

Dari perspektif metodologis, penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena filsafat positivisme menekankan bahwa fenomena-fenomena objektif harus diteliti secara kuantitatif. Percobaan terkontrol, angka-angka, pengolahan statistik, dan struktur digunakan untuk memaksimalkan objektivitas desain penelitian ini. Penelitian kuantitatif tidak terlalu mementingkan kedalaman data, tetapi penelitian kuantitatif dapat merekam sebanyak mungkin data populasi yang luas. Meskipun populasi penelitian besar, analisisnya mudah dengan rumus statistik dan komputer. Oleh karena itu, peran statistik adalah yang paling penting untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pendekatan kuantitatif, seperti pendekatan deduktif, berangkat dari masalah umum (teori) ke masalah khusus, sehingga penelitian harus memiliki dasar teori.

Berdasarkan jenis dan teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian korelasional termasuk dalam kategori ini. Fokus penelitian korelasional adalah kovariansi di antara variabel alami. Dengan menggunakan teknik korelasi atau statistik, tujuan penelitian korelasional adalah untuk menemukan hubungan prediktif.<sup>9</sup> Pendekatan korelasi menunjukkan hubungan antar variabel tanpa menunjukkan ketergantungan masing-masing variabel. Metode ini menunjukkan hubungan antar variabel sebagai hubungan linier, yang berarti hubungan timbal balik antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini mengambil sampel 91 dari 992 siswa MAN 1 Padangsidimpuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen dan angket. Untuk uji reliabilitas dan validitas penelitian ini, rumus Korelasi Pearson Product Moment digunakan. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data seperti ceking, editing, coding, dan tabulating digunakan. Rumus Korelasi Product Moment digunakan untuk analisis data.

---

<sup>9</sup> Effendi Effendi, Mursilah Mursilah, and Mujiono Mujiono, "Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10, no. 1 (2018): 17–23, <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>.

### C. Pembahasan

#### 1. Deskripsi Data

##### a. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan jawaban responden tentang strategi pembelajaran pemecahan masalah (X) dan hasil belajar (Y). Data yang diperoleh diuraikan menurut urutan variabel. Variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah (X) menunjukkan hasil belajar, sedangkan hasil belajar (Y) menunjukkan hasil strategi pembelajaran pemecahan masalah. Selanjutnya, perhitungan dilakukan untuk menghasilkan hasil angket rata-rata (mean), hasil angket tengah (median), dan hasil angket yang paling sering muncul (modus), serta standar deviasi, range, nilai minimum, nilai maksimum, dan total. Perhitungan ini dilakukan dengan SPSS 22,0:

**Tabel. 1**  
**Deskripsi Data Angket Terhadap Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah di MAN 1 Padangsidimpuan dengan Menggunakan SPSS 22.0**

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		138.7692
Std. Error of Mean		1.59358
Median		135.0000
Mode		127.00
Std. Deviation		14.61174
Variance		204.502
Range		79.00
Minimum		99.00
Maximum		178.00
Sum		12766.00

Dari tabel data di atas, variabel x menerima skor terendah. Berdasarkan hasil jawaban siswa, yang terdiri dari 91 siswa, variabel



ini menerima skor maksimum sebesar 178, skor minimum sebesar 99, median sebesar 138,2688, modus sebesar 127,00, standar deviasi 14,61174, variabel 204,502, rentang 79, dan total 12766. Tabel distribusi frekuensi berikut dibuat untuk menjelaskan penyebaran data strategi pembelajaran pemecahan masalah dalam pembelajaran fikih:

**Tabel. 2**  
**Distribusi Frekuensi Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah di MAN 1 Padangsidimpuan**

Nilai	Frekuensi	%
169-178	2	2,19%
158-168	11	12,08%
147-157	8	8,79%
136-146	37	40,65%
125-135	24	26,37%
114-124	6	6,69%
104-113	1	1,09%
93-103	2	2,19%
Interval= 10	91	100%

Data di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemecahan masalah diberikan kepada siswa di MAN 1 Padangsidimpuan pada interval 169-178, sebanyak 2,19%, 12,08% pada interval 158-168, 8,79% pada interval 147-157, 40,65% pada interval 136-146, 26,37% pada interval 125-135, 40,63% pada interval 125-135, 1,09% pada interval 104-113 dan 2,19% pada interval 93-103.

#### **b. Hasil Belajar**

Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami, variabel hasil belajar (Y) dimulai dengan langsung menggunakan instrumen pengumpulan data kedua, studi dokumen. Dengan demikian, penulis mendapatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, yang terdiri dari

91 siswa sampel, dari rekapitulasi nilai mereka, dan kemudian menghitung hasil belajar rata-rata (mean), tengah, dan rata-rata.

**Tabel. 3**  
**Rangkuman Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa di MAN 1**  
**Padangsidempuan**  
**dengan Menggunakan SPSS 22.0**

N Valid	91
Missing	0
Mean	74.2088
Std. Error of Mean	1.26168
Median	78.0000
Mode	84.00
Std. Deviation	12.84485
Variance	141.310
Range	52.00
Minimum	55.00
Maximum	96.00
Sum	6782.00

Dari tabel data di atas diketahui bahwa skor terendah variabel hasil belajar, berdasarkan hasil studi dokumen terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih sebanyak 91 orang di MAN 1 Padangsidempuan diperoleh skor nilai maksimum sebesar 96, minimum 55, mean 74,2088, median 74,2088, modus 78,00, standar deviasi 12,84485, variance 141,310, range 52, dan sum 6782. Untuk lebih memperjelas penyebaran data terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih sebanyak 91 siswa maka data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 4**  
**Distribusi Frekuensi Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 1**  
**Padangsidempuan**

Interval	Frekuensi	%
96-100	3	3,29%
90-95	6	6,69%
85-89	8	8,89%
80-84	14	15,38%
75-79	13	14,28%
70-74	11	12,08%
65-69	10	10,9%
60-64	14	15,38%
55-59	5	5,49%
50-54	5	5,49%
Interval = 5	91	100%

Hasil belajar siswa (variabel y) sebanyak 91 orang adalah 3,29% pada interval 96-100, 6,69% pada interval 90-95, 8,89% pada interval 85-89, 15,38% pada interval 80-84, 14,28% pada interval 75-79, 12,08% pada interval 70-74, 10,9% pada interval 65-69, dan 15,38% pada interval 60-64.

## 2. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik korelasi digunakan untuk menganalisis bagaimana hasil belajar siswa berkorelasi dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah. Jika tiga persyaratan berikut dipenuhi, metode ini dapat digunakan. Mereka adalah ukuran sampel minimum yang dipenuhi, data sampel untuk setiap variabel yang memiliki distribusi normal, dan variasi populasi antar kelompok homogen.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> F Jabnabillah and N Margina, "Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Sintak* 1, no. 1 (2022): 14–18, <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23%0Ahttps://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/download/23/23>.

**a. Uji Normalitas**

Salah satu syarat penting dalam analisis korelasi adalah pengujian normalitas data untuk masing-masing variabel. Pengujian ini dapat menunjukkan apakah data memiliki distribusi normal, dan jika demikian, analisis korelasi dapat digunakan untuk mengolah data tersebut. Uji kolmogorof smirnov (uji k-s), dengan taraf signifikansi 5%, digunakan untuk menentukan kenormalan distribusi data.

**Tabel. 5**  
**Hasi Uji Normalitas Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR 000 01	.114	91	.068	.972	93	.430

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji kenormalan dengan kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah normalitas berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu 0,068.

**Tabel.6**  
**Uji Normalitas Hasil Belajar**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR 0000 2	.090	91	.070	.969	91	.031

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji kenormalan dengan kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah normalitas berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu 0,070.

**b. Uji Homogenitas**

Untuk melakukan analisis korelasi, data harus diuji kehomogenan, yang berarti bahwa data harus berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas menentukan apakah variasi, atau varians, dari dua atau lebih kelompok data sama atau tidak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa variasi dalam hasil pengamatan antara kelompok tidak disebabkan oleh perbedaan variabilitas, atau varians, di antara mereka. Pada penelitian ini, uji keselarasan, juga dikenal sebagai uji chi-square, digunakan untuk menguji homogenitas, dengan taraf signifikan 5% ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji homogenitas:

**Tabel. 7**  
**Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah**  
**Test Statistics**

	VAR00001
Chi-Square	33.323 <sup>a</sup>
df	43
Asymp. Sig.	.866

a. 44 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.1.

Berdasarkan hasil uji homogenitas melalui SPSS 22, diperoleh nilai keselarasan pada variabel hasil belajar 0,866, maka  $H_0$  diterima karena  $>$  dari 0,05.

**Tabel. 8**  
**Homogenitas Hasil Belajar**  
**Test Statistics**

	VAR00003
Chi-Square	25.692 <sup>a</sup>
Df	36
Asymp. Sig.	.902

a. 37 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.5.

Selanjutnya uji homogenitas melalui SPSS 22,0 diperoleh nilai keselarasan pada variabel hasil belajar 0,902, maka  $H_0$  diterima karena > dari 0,05.

**c. Uji Linearitas**

Dalam statistik, uji linearitas adalah cara untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel kuantitatif dapat digambarkan secara akurat dengan garis lurus atau linear. Ini sangat penting dalam analisis regresi linier karena model ini menganggap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah linier. Untuk menjalankan uji persyaratan ini, rumus F reg digunakan. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel. 9**  
**Uji Linearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.0166	9.419		13.819	.000

VAR00001	.104	.127	.864	4.848	.416
----------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: VAR00001

Untuk variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah dan hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih, kami menggunakan uji-t untuk menguji signifikansi konstanta dan variable dependen. Berikut ini adalah kriteria uji koefisien regresi untuk variabel ini: Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran pemecahan masalah dan hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih.

Ho: Hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih tidak dipengaruhi secara signifikan oleh strategi pembelajaran pemecahan masalah.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

Ha :  $\beta_1 \neq 0$

Ho :  $\beta_1 = 0$

Untuk membuat keputusan, nilai  $t_{(hitung)}$  dan nilai  $t_{(tabel)}$  dibandingkan. Hasilnya menunjukkan bahwa Ho ditolak jika nilai  $t_{(hitung)}$  lebih besar dari nilai  $t_{(tabel)}$ , dan diterima jika nilai  $t_{(tabel)}$  lebih rendah, sehingga koefisien regresi tidak signifikan. Untuk variable  $X_1 = 4,848$  nilai  $t_{(tabel)}$ , nilai  $t_{(tabel)}$  diambil dari tabel sebelumnya. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05; Dk (derajat kebebasan) = jumlah data (n) - 2 = 91 - 2 = 89; uji dua sisi dilakukan, sehingga nilai  $t_{(tabel)} = 1,671$ . Keputusan: Karena nilai  $t_{(hitung)} >$  nilai  $t_{(tabel)}$ , atau 4,818 lebih besar daripada 1,671. Ho ditolak. Dengan kata lain, koefisien regresi adalah signifikan.

### 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus korelasi sederhana. Penulis menegaskan dalam studi teoritis yang dilakukan pada bagian sebelumnya bahwa "Terdapat Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah

terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan." Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini mencoba menunjukkan hipotesis yang berbeda, yaitu apakah "Terdapat Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Fikih di MAN 1 Padangsidempuan" Apabila "r tabel" memiliki taraf signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan  $dk = N-nr$  atau  $91-2 = 89$ , hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika indeks korelasi "r hitung" lebih kecil dari "r tabel", maka hipotesis ditolak.

**Tabel. 10**  
**Hasil Analisis Korelasi Sederhana X Terhadap Y**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.870 <sup>a</sup>	.007	.416	14.27418	.007	.668	1	89	.416	1.552

a. Predictors: (Constant), VAR00003

b. Dependent Variable: VAR00001

Menurut tabel di atas, koefisien korelasi antara strategi pembelajaran pemecahan masalah dan hasil belajar fikih di MAN 1 Padangsidempuan sebesar 0,870. Untuk menguji hipotesis, nilai r



hitung ( $r_{xy}$ ) dihubungkan ke  $r$  tabel ( $r_t$ ), yaitu  $N - nr = 91 - 2 = 89$ . Nilai  $r$  tabel ( $r_t$ ) ditemukan pada tabel Moment Product pada tingkat kepercayaan 5% sebesar 0,213. Karena  $r$  hitung ( $r_{xy} = 0,870 > r_t = 0,213$ ), hipotesis yang ditulis sebagai "terdapat hubungan strategi pembelajaran pemecahan masalah terhadap hasil belajar dalam bidang studi fikih di MAN 1 Padangsidempuan" diterima. Artinya, siswa di MAN 1 Padangsidempuan akan lebih baik belajar jika guru fikih menggunakan strategi pembelajaran pemecahan masalah yang lebih lama. Kemudian untuk melihat seberapa besar kontribusi strategi pembelajaran pemecahan masalah dan pemanfaatan perpustakaan dengan hasil belajar siswa dalam bidang studi fikih di MAN 1 Padangsidempuan maka digunakan rumus koefisien determinan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$K_p$  = nilai koefisien diterminan

$r$  = nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned} K_p &= r^2 \times 100\% = 0,870^2 \times 100\% \\ &= 0,75,69 \\ &= 75,69\% (X_1 \text{ dan } Y) \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemecahan masalah memberikan kontribusi sebesar 75,69% terhadap hasil belajar siswa, dengan variabel lain memengaruhi sebagian besar sedangkan 24,31% dipengaruhi variabel lain.

Menurut Robert Gagne, seorang psikolog dan ahli dalam bidang pendidikan, proses belajar terjadi melalui serangkaian tahapan yang berurutan. Gagne mengembangkan model belajar berjenjang yang terkenal dengan istilah "Hierarki Gagne", yang terdiri dari delapan tahap, diantaranya proses dimulai dengan adanya stimulus atau rangsangan yang memicu perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa kemudian mempertimbangkan materi yang dipresentasikan, seperti memperhatikan informasi yang penting dan mengabaikan yang tidak penting. Informasi yang dipahami oleh siswa kemudian dikonversi menjadi bentuk kode simbolis, misalnya kata-kata atau gambar. Siswa memperoleh pengetahuan baru melalui

proses kognitif seperti pengingatan, pengertian, dan pemecahan masalah. Pengetahuan yang baru diperoleh kemudian diterapkan dalam situasi nyata atau latihan-latihan yang relevan. Siswa menerima umpan balik tentang kinerja mereka dalam menggunakan pengetahuan baru tersebut. Pengetahuan baru dipertahankan dalam jangka panjang melalui proses revisi dan penguatan. Pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam situasi yang berbeda atau di konteks yang baru.

Hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Ini mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu sebagai akibat dari proses belajar yang dilaluinya. Perubahan sikap, sosial, dan emosional siswa yang diukur melalui strategi pembelajaran pemecahan masalah dikenal sebagai hasil belajar.<sup>11</sup> Pembelajaran adalah upaya guru untuk meningkatkan tingkah laku siswa dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan berbagai minat, kemampuan, bakat, dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Siswa harus memahami banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka, jadi mereka harus tahu tentang faktor-faktor tersebut.

Guru merupakan aktor dan sutradara dalam proses pengajaran, guru adalah variabel bebas yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan

---

<sup>11</sup> Irnawati Irnawati, Yusrizal Efendi, and Mega Adyna Movitaria, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 81–88, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.144>.

berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup>

Pembelajaran pemecahan masalah mendorong siswa untuk menganalisis masalah-masalah dalam konteks fikih, memahami konsep-konsep yang terlibat, dan mencari solusi yang sesuai. Hal ini dapat membantu mereka memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari oleh siswa. Melalui strategi pembelajaran pemecahan masalah, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan fikih. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang dan memilih solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip dalam fikih.

Strategi pembelajaran pemecahan masalah memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa alasan dan mekanisme yang menjelaskan pengaruh positif tersebut: 1) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: pemecahan masalah melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selanjutnya siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi yang efektif, dan mengevaluasi hasilnya. 2) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan: strategi ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, karena siswa sering kali harus mengatasi masalah nyata atau simulasi kehidupan nyata. 3) Meningkatkan retensi dan pemahaman: ketika siswa terlibat dalam pemecahan masalah, mereka cenderung lebih memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan karena mereka menggunakannya secara praktis. Proses ini membantu mengaitkan teori dengan praktik, sehingga konsep-konsep yang dipelajari lebih mudah diingat. 4) pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif: banyak kegiatan pemecahan masalah dilakukan dalam kelompok, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kerja tim. Siswa belajar untuk

---

<sup>12</sup> Zulvia Trinova, "Implementation of Problem Solving Methods in the Learning of Islamic Religious Education (Pai) Students of Class Vi Elementary School Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar," *CERDAS Proklamator* 9, no. 1 (2021): 53–59.

mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, dan bekerja sama untuk mencapai solusi. 4) meningkatkan kemampuan adaptasi: siswa yang sering terlibat dalam pemecahan masalah menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Mereka belajar untuk berpikir secara kreatif dan mencari berbagai alternatif solusi, yang sangat berguna dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran pemecahan masalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Mereka belajar dengan melakukan, mencoba, dan menemukan solusi sendiri, yang secara alami dapat meningkatkan retensi dan pemahaman materi fikh. Siswa juga dapat mengembangkan kemandirian belajar mereka karena strategi ini menuntut mereka untuk mencari informasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam pemahaman dan aplikasi ajaran fikh dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Strategi pembelajaran pemecahan masalah berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Besarnya pengaruh variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa adalah 0,870 sedangkan kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 75,69% kemudian sisanya 24,31% ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa variabel strategi pembelajaran pemecahan masalah memberikan pengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa.

#### **Daftar Pustaka**

Ahmad, Ahmad. "Hubungan Disiplin Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 1 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 44–58. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.60>.

- Effendi, Effendi, Mursilah Mursilah, and Mujiono Mujiono. “Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa.” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10, no. 1 (2018): 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>.
- Hanum, Latifah. “Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 36–54. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.5>.
- Hulaimi, Ahmad, and Khairuddin. “Model Pembelajaran Problem Based Introduction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar ( Pendekatan Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah ).” *Jurnal Penelitian Tarbawi* 6, no. 2 (2021): 46–58.
- Irnawati, Irnawati, Yusrizal Efendi, and Mega Adyna Movitaria. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 81–88. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.144>.
- Jabnabillah, F, and N Margina. “Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring.” *Jurnal Sintak* 1, no. 1 (2022): 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23%0Ahttps://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/download/23/23>.
- MARDIAH, NILA. “Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan Dalam Perspektif Islam.” *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2016): 223–35. <http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/maqdis/article/view/47>.
- MASKURI, AHMADI. “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional” 5, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.01-14>.
- Murdiana, I Nyoman. “Pembelajaran Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika.” *Pendidikan Matematika* 4, no. 1

(2015): 1–11.

Pratama, Yoga Anjas. “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

Prayanti, Ni Putu Dewi, I Wayan Sadra, and I Gusti Putu Sudiarta. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Masalah Matematika Terbuka Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas Vii SMP Sapta Andika Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 3 (2014): 1–10.

Trinova, Zulvia. “Implementation of Problem Solving Methods in the Learning of Islamic Religious Education (Pai) Students of Class Vi Elementary School Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar.” *CERDAS Proklamator* 9, no. 1 (2021): 53–59.